

PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL DAN KARAKTER *HARDINESS* REMAJA AKHIR

Audreya Christine¹, Fransisca Iriani R. Dewi² & Astri Anggraini³

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: audreya.705200130@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: aстриa@fpsi.untar.ac.id

Enter : 21-12-2024, revision: 08-01-2024, accepted for publication : 25-04-2024

ABSTRACT

Single parenthood is an increasing phenomenon in modern society. Data from the Central Bureau of Statistics (BPs) in 2022, showed that the number of single mothers in Indonesia reached 7.9 million people and the number of single fathers was 2.7 million, out of a total Indonesian population of 275.77 million. A person who is in the care of a single parent feels the effects of the absence of one parent that can affect aspects of his or her life. Thus hardiness is important to have in order to carry out developmental tasks well. Hardiness achieved by late adolescents can minimize the impact of single parenting. The purpose of this study is to describe the character of hardiness in late adolescents who are raised by single parents. This study shows how single parents are cared for, the problems faced by adolescents after the loss of one parent, the reasons and motivations of adolescents for hardiness. In addition, it wants to know the factors that support the formation of hardiness character. The research was conducted with a qualitative approach with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) design. The data collection method used the Dispositional Resilience Scale-15 Short Form Revised measuring instrument, as the initial stage of selecting participants, in-depth interviews and observations. The results showed that the five late adolescents were able to achieve aspects of hardiness (control, commitment, and challenge). Late adolescents with single parents are able to overcome and control every problem that occurs responsibly. Late adolescents with good hardiness achievement also have great determination to be able to change their lives that are not good, which is shown from the seriousness and persistence in studies and activeness in various activities that are followed.

Keywords: single parent, late adolescence, character, hardiness

ABSTRAK

Orangtua tunggal (*single parent*) merupakan fenomena yang terus meningkat pada masyarakat modern ini. Data Badan Pusat Statistik (BPs) tahun 2022, menunjukkan jumlah ibu tunggal di Indonesia mencapai 7,9 juta orang dan jumlah ayah tunggal sebanyak 2,7 juta, dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa. Seseorang yang berada dalam pengasuhan orangtua tunggal merasakan efek dari ketiadaan salah satu orangtua yang dapat mempengaruhi aspek kehidupannya. Dengan demikian *hardiness* merupakan hal penting dimiliki agar dapat menjalankan tugas perkembangan dengan baik. *Hardiness* yang dicapai remaja akhir, mampu meminimalisir dampak dari pengasuhan orang tua tunggal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakter *hardiness* pada remaja akhir yang diasuh oleh orangtua tunggal. Penelitian ini menunjukkan cara pengasuhan orangtua tunggal, masalah yang dihadapi remaja setelah hilangnya salah satu orangtua, alasan dan motivasi remaja untuk *hardiness*. Selain itu ingin diketahui faktor yang mendukung pembentukan pada karakter *hardiness*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Metode pengumpulan data yang dilakukan alat ukur *Dispositional Resilience Scale-15 Short Form Revised*, sebagai tahap awal pemilihan partisipan, wawancara mendalam dan observasi. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa, kelima remaja akhir mampu mencapai aspek *hardiness* (*control*, *commitment*, dan *challenge*). Remaja akhir dengan orangtua tunggal mampu mengatasi dan mengendalikan setiap permasalahan yang terjadi secara bertanggungjawab. Remaja akhir dengan pencapaian dengan *hardiness* yang baik juga memiliki tekad yang besar untuk bisa mengubah kehidupannya yang kurang baik, yang ditunjukkan dari kesungguhan dan kegigihan dalam studi maupun keaktifan dalam berbagai kegiatan yang diikuti.

Kata kunci: orangtua tunggal, remaja akhir, karakter, *hardiness*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkup pertama yang dikenal anak dimana anak belajar melakukan sosialisasi dan menjadi faktor penentu dalam perkembangan diri anak (Hasbi, 2012). Peran keluarga sangat besar bagi tumbuh kembang, pembentukan kepribadian dan pertumbuhan mental anak. Keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang berperan menjadi orangtua dari anak anaknya. Namun, terdapat keluarga yang tidak utuh sehingga tidak dapat menjalankan fungsi keluarga seperti semestinya.

Fenomena *single parent* terus menerus terjadi, situasi dimana hanya ada orangtua, baik ayah atau ibu yang dibebani tanggung jawab merawat anak. Peristiwa traumatis akibat kehilangan sesuatu yang berarti akan berdampak pada hubungan dalam keluarga (Dewi, 2021). Keluarga yang tidak utuh merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia dan mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022 sebesar 15,31 persen (BPS, 2022), dengan kata lain terdapat sebanyak 516.344 yang bercerai. Kondisi yang terjadi dalam setahun ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena orang tua tunggal ini kebanyakan terjadi akibat adanya kasus perceraian orang tua. Penyebab perceraian antara lain: perselisihan, masalah ekonomi, ditinggalkan pasangan, KDRT (Annur, 2023). Penyebab lain orangtua tunggal yaitu kematian (Lateef, 2019).

Seorang *single parent* memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga dan mengasuh anak (Betterhealth, 2022). Rusaknya struktur keluarga dan pengasuhan *single parent* akan berdampak pada psikologis anak (Malik, 2019). Anak dari orangtua tunggal memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif, jika dibandingkan anak dengan orangtua yang utuh (Kersi & Nisarga, 2023).

Dampak dari perceraian maupun kematian tidak jauh berbeda mereka sama-sama merasakan kehilangan kasih sayang, murung, merasa bersalah, sedih, rasa percaya diri yang kurang, serta menunjukkan gejala depresi (Cahayatiningsih et al., 2022). Akibat dari perceraian pada anak adalah kenakalan remaja, stress ketakutan akan kesedihan, kebingungan dalam menghadapi permasalahan, ketidakmampuan mengungkapkan perasaan, kehilangan orang tua dan kurangnya imajinasi pada pasangan (bagi yang dewasa) serta kurangnya rasa percaya diri baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Ariani, 2019). Sedangkan dampak akibat kematian seperti memiliki perilaku yang negatif seperti meminum minuman keras dan berkelahi dengan temannya (Riyanda & Soesilo, 2018).

Dampak pengasuhan *single parent* tersebut tidak terdapat pada individu yang menjalani kehidupan dengan menerima keadaan daripada yang menyalahkan keadaan (Puspitanungrum, 2020). Individu yang memiliki kepribadian *hardiness*, mampu memperoleh penyelesaian yang efektif efisien dan positif ketika mengalami tekanan dan perubahan pada situasi hidupnya. (Yusuf & Nurihsan, 2007). Oktavelani (dalam Puspitaingrum, 2020) menyatakan individu akan mampu menghadapi kondisi yang didapat dari tuntutan yang ada sebagai anak yang diasuh oleh tua tunggal, jika memiliki *hardiness*. Agar tidak semakin terpuruk pada pengalaman negatif, individu perlu membangun *hardiness*, agar mampu bertahan dan menghadapi segala macam tantangan dan krisis yang mengancam dirinya (Dewi, 2021). Untuk itu perlu adanya sikap *hardy*.

Hardiness dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam merespon stressor sebagai tantangan untuk bertahan dibawah tekanan (Anggraini & Prasetyo, 2015). Individu dengan kepribadian *hardiness* mempunyai tingkat keyakinan yang tinggi bahwa dirinya mampu mengendalikan peristiwa yang menimpa dirinya (*control*), berkomitmen untuk ikut serta dalam tindakan yang diambilnya (*commitment*), dan tidak memandang perubahan sebagai ancaman melainkan sebagai tantangan dan peluang untuk mengembangkan diri (*challenge*) (Kobasa, 1979).

Remaja yang memiliki *hardiness* akan mampu menyelesaikan masalah dan meminimalisir dampak dari masalah (Sirait & Minauli, 2015).

Hardiness bisa berbeda beda disetiap orang karena dipengaruhi oleh aspek tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu pengalaman, pengasuhan, interaksi orangtua pada anak, dukungan dan religius (Maddi & Kobasa, 1984; Sandjaja, 2011; Hidayat, 2007). Pengaruh sikap *hardy* akan membentuk kepribadian yang kuat dan konsep diri yang positif pada individu (Dewi et al., 2022). Remaja yang memiliki ketahanan dan harga diri positif akan mencapai kualitas hidup. Dengan demikian, remaja yang memiliki ketahanan tinggi dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Dewi et al., 2022).

Selain itu, menurut penelitian Tahir et al. (2023), ditemukan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan yang efektif terhadap *hardiness*. Berbeda dengan temuan Adi, Karini dan Anggarani (2021), yang menunjukkan bahwa belum ada penjelasan yang jelas bagaimana aspek-aspek *hardiness* tersebut saling berkaitan dan bekerjasama dalam proses pembentukan kepribadian yang *hardy*. Oleh karena itu penelitian mengenai *hardiness* remaja yang diasuh orangtua tunggal ini perlu dilakukan. Penulis ingin mencari tahu peranan pengasuhan orangtua *single parent* terhadap terbentuknya karakter *hardiness* pada remaja. Peneliti ingin membahas masalah yang dihadapi sebagai anak dengan orangtua tunggal, membahas penyebab dan faktor yang mempengaruhi karakter *hardiness* dan karakter *hardiness* yang terbentuk pada remaja akhir laki-laki dan perempuan yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Metode ini dapat membantu peneliti untuk memahami pengalaman individu secara utuh. Dengan metode kualitatif memungkinkan peneliti melihat pandangan subjektif dan berusaha memahami pengalaman individu. Alasan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain, *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* untuk mengungkapkan makna terkait pengalaman remaja yang menghadapi kehilangan orang tua hingga menjadi pribadi yang *hardy*.

Untuk mencari partisipan, digunakan teknik *pusposive sampling* dan *incidental sampling*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, sehingga individu dapat mengungkapkan pengalamannya untuk melihat pembentukan karakter remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Dispositional Resilience Scale-15 Short Form Revised*, guna menyaring partisipan yang memenuhi kriteria *hardiness* yang sedang.

Penelitian ini melibatkan remaja. Remaja tersebut tersebut terdiri dari 5 orang yang dipilih dengan kriteria: (a) remaja akhir berusia 18- 24 tahun; (b) remaja yang mengalami kehilangan orangtua akibat perceraian dan atau meninggal; dan (c) telah kehilangan salah satu orangtua minimal 1 tahun. Selanjutnya, partisipan yang telah memenuhi ketiga kriteria akan mengisi kuesioner. 5 partisipan yang dipilih dari 12 orang yang mengisi kuisisioner yang memberikan hasil sedang cenderung tinggi dalam pengisian kuesioner.

Tabel 1

Tabel Gambaran Deskriptif Partisipan

Inisial	Usia (tahun)	Jenis kelamin	Urutan dalam keluarga	Hak asuh	Penyebab kehilangan
DT	21	Wanita	Tunggal	Ibu	Perceraian
JG	21	Wanita	ke-2 dari 2	Ibu	Perceraian
HH	21	Laki-laki	ke-2 dari 2	Ayah	Meninggal
ANT	21	Wanita	ke-1 dari 2	Ibu	Meninggal
CJ	20	Laki-laki	ke-4 dari 4	Ibu	Perceraian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan pada bulan Agustus hingga November 2023, dan dapat mengumpulkan 12 remaja akhir yang berada dalam pengasuhan orangtua tunggal. Selanjutnya, diberikan kuesioner sebagai tahap awal penentuan partisipan (*screening*). Untuk memperoleh partisipan sesuai karakteristik penelitian adalah partisipan dengan skor *hardiness* sedang, dan diperoleh 5 orang. Selanjutnya peneliti berkomunikasi melalui *WhatsApp*, untuk membangun *raport*. Peneliti juga meminta kesediaan untuk mengisi *informed consent* untuk kepentingan wawancara. Peneliti mengatur waktu dengan 5 partisipan, kemudian melakukan proses wawancara dua kali untuk masing-masing partisipan. Wawancara dan observasi dilakukan kurang lebih selama 50-90 menit secara *online* dan *offline* dengan menggunakan *google meet* yang direkam dengan alat perekam dengan izin partisipan. Hanya 2 dari 5 partisipan yang dapat diwawancarai secara *offline*. Tahap selanjutnya, peneliti membuat transkrip hasil wawancara, untuk proses koding dan dianalisa.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 5 orang partisipan pada waktu yang berbeda-beda. Peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan aspek *hardiness*.

Setelah melakukan proses wawancara yang telah direkam peneliti menganalisis hasil wawancara partisipan. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan transkrip verbatim dari rekaman suara hasil wawancara. Setelah melakukan transkrip verbatim, peneliti memilih data yang diperlukan. Selanjutnya, penulis melakukan analisis dan menginterpretasi data yang telah diperoleh. Peneliti menggambarkan tema-tema yang muncul dari masing-masing partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini, setiap partisipan menghadapi situasi sulit yang berbeda dari setiap keluarga. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembentukan sikap *hardy* pada remaja akhir yang memiliki pengalaman diasuh oleh orangtua tunggal.

Peran orang tua tunggal dalam komunikasi interpersonal dengan anak biasanya kurang efektif karena mereka mempunyai peran ganda sebagai ibu dan ayah. Hal ini menyebabkan anak kurang menerima dan merasakan kasih sayang dari orang tuanya.

Partisipan yang kehilangan orangtua nya saat kecil, menerima pengasuhan yang keras dari orangtuanya.

“Pengasuhannya keras abis itu didiknya untuk bisa melakukan segala hal itu mandiri dan sendiri ... jadi sekeras itu. (...) Jadi konsep nya kalo ditelanjangi dijalan tetep bisa hidupp ga bakal mati. Mental aku jadi lebih kuat, mental baja.” (DT_PSN_3/11/2023,38-48)

Pengasuhan yang keras membentuk partisipan sehingga memiliki mental yang kuat, dan mengajarkannya untuk lebih rajin dan bertanggungjawab.

“karena mama juga yang kerasin aku jadi bertanggungjawab gitu dari jaman SMP SMA sampe sekarang. Paling gitu sih soal daya juang. Jadi kalau ada masalah enggak ngeluh, tapi hadapin aja. (...)” (DT_PSN_3/11/2023,232-249)

Partisipan lain yang juga dididik secara keras oleh orangtuanya pernah merasa tertekan dengan pengasuhan yang didapatnya namun disisi lain, membuat partisipan lebih disiplin dan mampu mengejar banyak hal karena tekanan yang diberikan.

Sebenarnya cara yang digunakan oleh orangtua untuk mendekatkan diri dengan anak beragam, melalui cerita, nasehat, obrolan, ajakan, juga hukuman, agar terjalin hubungan yang baik (Ponisih et al., 2022). Namun, cara yang tidak sesuai dengan yang diharapkan anak, juga bisa membuat anak tidak merasa dekat dengan orangtuanya.

Setelah perceraian terjadi pada orangtua partisipan, seiring berjalannya waktu partisipan menjadi lebih dekat dengan orangtua yang membesarkan mereka. Terdapat dua partisipan yang memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya setelah perceraian terjadi, karena partisipan menyadari bahwa hanya ibunya yang ada untuk mereka.

“(...) papa itu kann dulu deket pas kecil ngajak main.. cuman setelah itu gak ketemu berapa tahun itu sama sekali gak deket lagi sama papa.. dann itu gak seperti dulu lagi lahh.. gak bisa hubungan yang deket sama papa ... tapi pada waktu yang sama hubungan sama mama tuhh jadinya deket banget.. karena kita cuman bisa bergantung sama mama... (...)” (JG_CMT_5/11/2023,145-158)

“(..) kalau sama mama saya, saya dekat banget. Saya super-super dekat banget karena apapun yang saya hadapi ataupun yang saya lagi coba mencoba sesuatu gitu. Saya selalu cerita ke mama saya gitu.(..)” (CJ_IDO_17/11/2023,160-170)

Namun, ada partisipan yang setelah besar menjadi lebih dekat dengan ayahnya meski selama ini diasuh oleh ibunya karena ayahnya bisa menjadi berkeluh kesah yang pertama.

“lebih dekat dengan papa, karena dia lebih bisa diajak cerita dan bertukar pendapat dan bisa support. Papa tuh orangnya sangat caring dan peduli terhadap apa yang dirasakan anaknya... bisa jadi teman cerita. kalo ada apa apa. bisa di cari paling pertama dan bersedia untuk membantu dan emosi tidak meledak ledak, sabar banget.” ()

Meski memiliki hubungan yang tidak dekat, kehilangan yang dirasakan seluruh partisipan, membuat mereka sedih saat melihat keluarga lain yang utuh.

Kondisi dimana remaja diasuh oleh *single parent* tentu memberikan dampak pada kehidupan anak. Dampak diasuh oleh *single parent* membuat adanya perubahan dalam keluarga.

Perubahan Struktur Keluarga

Keadaan remaja yang diasuh oleh *single parent* menyebabkan mereka kekurangan figur orangtua. Partisipan mengungkapkan bahwa kehilangan ibu maupun ayah yang dirasakan membawa perubahan yang signifikan pada keluarga partisipan. Perubahan yang paling terasa, yaitu hilangnya figur yang memberikan afeksi.

Partisipan yang kehilangan salah satu orangtuanya saat masih kecil, menyadari adanya perubahan pada ibunya yang menjadi sibuk bekerja.

“(...) Dampak yang utama tuh... Itu sih sebenarnya... Kehilangan aja rasa... Yang orang tua bisa jagain kita.. Bisa ngayomin kita... Karena... Jujur kan... Kalau single parent... Pasti kerjanya lebih banyak... Jadi mereka juga gak ada waktu... Untuk kayak... Nanyain kita... Kamu tuh... Merasa

gimana gimana gitu... Jadi untuk perkembangan emosional tuh... Sudah sedikit... Terlambat lah mungkin... Dibandingkan anak-anak lain... Gitu sih.” (JG_SK_5/11/2023, 649-666)

Partisipan yang kehilangan orangtua saat besar, harus mampu menggantikan peran orangtuanya, dalam mengambil keputusan .

“kalau misalkan kayak mau beli apa-apa gitu. atau bahkan keputusan di keluarga, itu tuh kadang mama aku tuh kayak juga tanya aku gitu, padahal dulu kan kalau misalkan ada papa aku kan, yaudah, papa aku kan yang ngebuat keputusan apa-apa, ikut papa aku aja gitu, dan sekarang tuh jadinya belajar buat, apa ya, ya memutuskan sendiri” (ANT_CHE_10/11/2023, 341-375)

“ngebantuin bapak yahh pastinya yg agak susah.. dalam hal kerjaan, trus rumah tangga jugaa. Terus misalnya kayak ada pertemuan gitu.. harusnya ditemenin mama, jadinya ee harus saya yg nemenin.” (HH_SK_9/11/2023,134-138)

Masalah Ekonomi

Partisipan yang kehilangan ayahnya tersebut, kehilangan orang yang bertugas untuk mencari nafkah. Perubahan yang signifikan dirasakan partisipan dan keluarganya setelah kehilangan ayah yaitu masalah keuangan.

Keempat partisipan mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi mereka benar benar kacau. Partisipan yang kehilangan ayahnya saat masih kecil, menyadari adanya perubahan pada ibunya yang menjadi sibuk bekerja. Meskipun ibunya memiliki bisnis, namun karena semua biaya ditanggung ibunya sendiri, secara ekonomi lebih berat, sehingga partisipan mengalami banyak masalah, seperti: berpindah pindah rumah, pindah sekolah, dll.

“pernah ada masanya selama bertahun tahun, sekitar 5 tahunan hidup pas pas an dan ga bisa menabung karena setelah cerai itu mama kerja keras bener bener sendiri dan membiayai seluruh keluarga, tempat tinggal dan kehidupan sehari hari” (DT_SK_3/11/2023,673-678)

“Secara ekonomi. Dulu waktu papa pergi kan emang perginya di luar kota kan punya penghasilan yang lumayan gitu ya. Jadi setelah papa pergi. Tinggal mama yang berjuang. Setelah itu aku sekolah itu kayak. Tadinya emang di swasta. Cuma saya jadi pindah ke negeri kan karena negeri gratis ya” (CJ_E_17/11/2023, 416-431)

Dukungan orangtua dalam mendidik partisipan memberikan pengaruh terhadap perkembangan hardiness partisipan. Partisipan sangat terbantu dengan adanya dukungan yang didapatkan setelah perpisahan orangtuanya terjadi. Partisipan mendapat dukungan dari sekitar: dukungan secara finansial atau moral, dari keluarga dan atau teman temannya, atau gereja.

“Kalau dulu waktu kepikiran papa mama cerai, aku ada tante sih yang Puji Tuhan orangnya juga support banget ya sama aku. Karena aku masih kecil kan, dan aku anak terkecil saat itu. Jadi kayak, ya aku disemangatin. Bilang kamu kayak sabar aja ya. (..) CJ_DN_17/11/2023,582-603)”

Pembentukan karakter hardiness juga dipengaruhi oleh pola asuh, pengasuhan, dan pengalaman. Partisipan yang merasakan tidak ada dukungan dari oranglain terhadap keluarganya sejak berpisah menyadarkan partisipan untuk tidak boleh berharap dari oranglain dan selalu bisa menjadi yang terbaik. Hal tersebut membentuk partisipan untuk selalu bisa menghadapi segala masalah yang dihadapi.

“Jadi orang yang bisa ngapa ngapain sendiri dan tidak ikut ikutan orang lain..karena dari perpisahan itu dapat didikannya itu keras jadinya ngefeknya ke bisa ngapa ngapain sendiri” (DT_PGN_3/11/2023, 608-612)

Hardiness mempunyai dampak yang sangat positif terhadap kehidupan seseorang. Sesulit apapun suatu peristiwa, namun dapat ditangani dan diselesaikan dengan baik jika seseorang memiliki karakter yang *hardy*. Maddi (2013) menjelaskan bahwa individu yang *hardiness* akan ditunjukkan melalui: (a) kemampuannya dalam mengontrol diri saat menghadapi stress; (b) komitmen untuk aktif; dan (c) melihat kesulitan sebagai tantangan.

Control

Stress dapat dikelola dengan kontrol diri. kontrol diri yang dimiliki partisipan yaitu dengan mengabaikan stressor yang muncul, mengendalikan pikiran supaya dapat memikirkan langkah atau jalan keluar yang sebaiknya diambil untuk menghadapi masalah. Partisipan tidak mau terlalu memikirkan permasalahan yang dihadapi, karena menganggap, permasalahan yang terus dipikirkan hanya akan membuat stress.

Individu yang memiliki *control* yang tinggi, akan lebih mampu untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi secara lebih efektif. (Ferreira, 2012). Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, kelima partisipan mampu mengatasi emosi/ perasaannya agar dapat tetap bekerja secara yang optimal dan efektif. Seluruh partisipan mampu mengontrol perasaan mereka dengan melakukan kegiatan yang mereka sukai seperti bermain bersama teman, membaca buku, bermain *game*, *diamond panting*, berdiskusi, *hangout*, dll.

Upaya pengendalian pikiran dari seluruh partisipan terlihat dari kemampuan partisipan dalam mengabaikan stressor yang ada dan tetap bekerja. *Control* pada individu mampu membuat individu memandang situasi yang memicu stress sebagai konsekuensi dari aktifitasnya sendiri. Partisipan menyadari bahwa masalah yang terus dipikirkan akan membuatnya stress sehingga kelima partisipan memilih untuk mengabaikan hal yang membuat mereka stress dengan mengendalikan pikiran mereka.

“Menerima kenyataannya adalah dengan cara.. diterima aja.. kayak ga dipikirin berlama lama.. paling cuman sekali sekali doang dipikirinnya.. (..) karena kalo dipikirin terus kayak jadi stress terus gitu.. jadi dijalanin aja yang perlu dijalanin.” (DT_CL_3/11/2023,646-652). “Kalo yang dilakukan untuk mengubah keadaan waktu kehilangan.. hal yang dilakukan adalah .. mencoba menyibukan diri.. dengan kegiatan kegiatan biar ga kepikiran. Kerja” (DT_CL_3/11/2023,347-350)

Setiap partisipan memiliki *control* yang baik sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur emosi atau perasaannya. Individu dengan *hardiness* memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya agar dapat mengendalikan situasi yang ada. seluruh partisipan juga mampu mengendalikan emosi pada diri mereka melalui cara mereka masing masing secara efektif.

Commitment

Salah satu ciri individu yang memiliki aspek *commitment* yaitu aktif dalam mengikuti banyak kegiatan dan senang untuk terlibat dengan orang. Seperti pada kelima partisipan yang memilih untuk aktif dalam organisasi maupun dalam pekerjaan mereka, untuk mengisi waktu dengan kesibukan supaya tidak berlarut dalam kesedihan akibat kehilangan dan kesulitan yang dihadapi. Partisipan ingin terlibat dalam berbagai kegiatan baik di kuliah, pekerjaan, gereja, menjaga hubungan interpersonal, dan memiliki tujuan.

“Jujur keinginan untuk lulus tepat waktu.. Dan setelah lulus dapet kerjaan yang bagus.. Itu aja sih intinya.. (..) Kita harus mengikuti macam-macam kegiatan.. Ikutin acara.. Kampus.. Ikutin organisasi gitu.. Sedangkan kalau misalnya ikut magang.. Ya itu karena kewajiban dari kampus.. Kalau kerja itu karena keinginan pribadi sih.. Supaya kayak setelah lulus... Itu gak lontang-lantung.. Jadi udah ada penghasilan dulu lah... Sebelum kita lulus gitu lah.” (JG_CMT_5/11/2023,773-787)

Keterlibatan yang dilakukan oleh partisipan dapat terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan kampus, bekerja, dan beberapa dari partisipan juga aktif dalam pelayanan digereja dan ikut serta dalam kegiatan dilingkungan sekitar tempat tinggal.

“Kuliah, kerja jadi Chinese purchasing di Perusahaan logistic bagian impor barang, guru Bahasa mandarin, sama jadi sosial media spesialis buat tempat kursus mandarin.”
(DT_CMT_3/11/2023,10-13)

“(..) Untuk saat ini, saya kebetulan aktif (..) di organisasi basket, di Universitas Tarumanegara, Saya juga (..) lagi aktif untuk eee bekerja sebagai freelancer juga.. terus saya juga eee aktif di organisasi gereja dan juga organisasi karangtaruna di daerah rumah saya.”
(CJ_CMT_17/11/2023,22-29)

Pada individu yang memiliki *commitment* yang tinggi akan senang untuk terlibat dengan orang lain. Keterlibatan dengan orang lain dapat terlihat dari hubungan baik yang dimiliki partisipan dengan teman-temannya. Keterlibatan individu dengan orang lain semakin terlihat didukung oleh pernyataan partisipan yang memiliki keinginan yang besar untuk terlibat dengan orang lain. Hal ini terlihat dari alasan mereka untuk bergabung dengan organisasi yang diikuti karena keinginan untuk menambah relasi.

“(..)Aku ikut aktif sih. karena aku orangnya suka bersosialisasi ya. Jadi emang pengen nambah relasi juga. (..). Terus aku juga kayak. Ketemu. Ya ayo kita basket bareng. Atau mungkin ketemu temen-temen gereja ya. Ayo kita latihan musik nih. Atau apalah gitu. Jadi aku lebih mengisi kekosongan aku.” (CJ_CMT_17/11/2023,779-788)

Individu yang memiliki *commitment* selain menyukai terlibat dalam hubungan, individu juga akan lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang ada. Individu dengan *commitment* meyakini bahwa setiap masalah yang muncul lebih baik diselesaikan dibandingkan dihindari (Maddi, 2013). Setiap partisipan menghadapi masalah yang berbeda dalam berteman, namun kelima partisipan memiliki kesamaan dalam menghadapi permasalahan, yaitu dengan menghadapi langsung dan dikomunikasikan. Keterlibatannya dengan masalah juga terlihat dari individu yang berani memberi teguran dan kritik dengan orang disekitarnya saat ada masalah.

“Biasanya siih ajak ngomong langsung orang nya di *confront* gitu.. kayak kalo misalkan kalo dia kesel kenapa ... abis itu .. yahh dicari kayak *win win solution* nya apa gitu.. jadi.. dihadapinnya dengann... menghadapi temannya gitu.. disamperin .. trus diajak ngpbrol.”
(DT_CMT_3/11/2023,363-368)

Commitment yang tinggi akan membuat individu memiliki antusiasme yang tinggi serta memiliki tujuan atau rencana dalam hidupnya. Rencana dan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik menjadi alasan bagi partisipan JG dan DT untuk terlibat dengan banyak kegiatan. *Commitment* yang kuat juga mampu membuat individu melakukan setiap aktivitas di kehidupan secara optimal. Keempat partisipan memiliki kemampuan untuk *time management* dan satu partisipan *multitasking* yang membuat mereka mampu melakukan setiap aktivitas dengan lebih baik.

Kelima partisipan memiliki hubungan yang baik dengan temannya. Tiga partisipan merasa senang untuk mengikuti banyak aktivitas untuk menambah relasi. Terdapat satu partisipan, yang memiliki masa lalu yang buruk dalam berteman yaitu mendapat tindakan bully, namun partisipan tidak ragu untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi dari kelima partisipan terlihat bahwa mereka senang untuk berinteraksi dengan orang baru di sekitar mereka.

“(..) Kalau aku rasa. Kenapa. Aku ikut aktif sih. Karena mungkin aku orangnya suka bersosialisasi ya. Hmm. Jadi. Emang pengen nambah relasi juga. Dan. Sebagainya. Terus aku juga. . Aku kayak. Ketemu. Ya ayo kita basket bareng. Atau mungkin ketemu temen-temen gereja ya. Ayo kita latihan

musik nih. Atau apalah gitu. Jadi aku lebih mengisi kekosongan aku.” (CJ_CMT_17/11/2023,779-788)

Challenge

Di dalam kelima partisipan, mereka menganggap masalah sebagai tantangan dan hal yang dapat membuat mereka bertumbuh lebih lagi. Kelima partisipan dengan permasalahan dan kondisi yang berbeda, mampu menghasilkan uang sendiri untuk kebutuhan mereka. Partisipan menganggap masalah yang dihadapi sebagai batu loncatan bagi dirinya untuk berkembang.

Partisipan pernah merasakan pengalaman direndahkan Masalah yang dihadapi oleh partisipan ini justru memberi nya banyak pengajaran hidup, sehingga ia termotivasi untuk sukses dan berjuang untuk hidup mandiri.

“Masalah terberat... jadi dulu kita pernah... mama dan saya pernah sewa rumah nih.. itu pemilik rumahnya suami istri.. tapi suami istri tuh sombong banget luar biasa.. waktu itu kita udah bayar sewa.. tapi bayarnya ke suaminya. (..) suatu hari istrinya datang ke rumah kita gedor gedor.. teriak.. kayak intinya mempermalukan keluarga kami... karena dia merasa gak ada laki laki yang bisa jagain atau bisa protect lahh... nah itu tuh bisa dibilang titik yang terendah .. karena waktu itu saya merasa .. kok kayaknya mentang mentang kita perempuan.. ga punya uang .. tapi itu saya jadiin pengalaman aja.. bahwa orang emang ada yang gila.. dan .. kayak menyikapi permasalahan tersebut .. gak semua nya harus disikapi.. gak semuanya harus dipikirin.. tapi .. itu titik balik dimana saya termotivasi untuk cari duit sebanyak banyaknya.” (JG_PGN_5/11/2023, 1123-1143)

Pada partisipan lain melihat masalah yang dihadapinya sebagai pembelajaran dalam mengenal orang lebih baik.

“Contohnya aku di organisasi. Aku di karang taruna ya. Aku nggak nyaman. Karena mungkin orangnya. Terlalu apa. Terlalu idealis ya orangnya. Rata-rata umurnya di atas aku semua kan. Nah kalau. Di situ cara aku buat. Nyamaninnya tuh aku. Ya ikut aja gitu. Ya aku lebih. Coba analisis kayak. Oh ternyata kalau di luar, Ada orang yang seperti ini. Jadi kayak. Aku menganggap. Kalau hal yang tidak nyaman itu. Sebuah pengalaman. Bagi aku. Dengan mengenal orang lain. Atau pun kayak lebih mengenal lingkungan baru. Jadi harus dipaksa buat nyaman. Gitu” (CJ_CHE_17/11/2023,795-814)

Challenge pada individu dapat dilihat dari pandangan partisipan mengenai masalah. Bagi individu yang memiliki *challenge* akan memandang masalah sebagai tantangan.

“Masalah tuh ada sebagai suatu cobaan untuk mengasah menjadi lebih baik lagi.. Kayak lebih tajam lagi.”. “buat mendidik dan membentuk.. biar jadi lebih kuat.” (DT_CHE_3/11/2023,589-591)

“Masalah.. pandangan aku itu sih buat itu sih level up pastinya buat.. masalah itu kan kayak menurut aku hal baru juga sih yang harus di eh bukan hal baru ya.. pokoknya hal sesuatu hal yang harus diselesaikan buat naik level itulah.. bahkan itu udah selesai berarti kita udah lolos.” (ANT_CHE_10/11/2023,988-993)

Seluruh partisipan mampu menganggap bahwa masalah atau dampak yang mereka hadapi bukan hambatan untuk mereka berkembang. Justru masalah yang mereka hadapi memberikan motivasi bagi mereka untuk terus berkembang menjadi lebih baik.

Sebagai anak yang kehilangan salah satu orangtua akibat perceraian maupun meninggal, akan ada tuntutan dan beragam masalah baru yang dirasakan oleh individu yang berpotensi menimbulkan stres, sehingga perlu protektif untuk mengatasi kondisi penyebab stress. Hardiness merupakan

salah satu faktor protektif untuk menekan munculnya kondisi stress. Kepribadian *hardiness* seseorang akan muncul ketika individu menghadapi stressor (Skomorovsky & Sudom, 2011).

Kehilangan salah satu orangtua akibat meninggal dan perceraian menyebabkan beberapa dampak bagi seluruh partisipan. Dampak yang dirasakan orangtua tunggal terhadap ekonomi keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, keperluan anak dan pengeluaran tak terduga lainnya merupakan beban bagi ibu tunggal (Pratiwin et al., 2023). Pada empat partisipan yang kehilangan ayah, mereka merasakan permasalahan secara ekonomi. Partisipan yang orangtuanya berpisah menyadari bahwa setelah ayahnya pergi, keuangan di keluarga menjadi kacau, karena ibunya yang memiliki pendapatan tidak sebesar ayahnya, sehingga partisipan merasakan perubahan yang signifikan. Kehilangan ibu ataupun ayah pada kelima partisipan membuat partisipan merasakan kehilangan figur orangtua dalam hidupnya.

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada setiap partisipan berbeda beda. Bagi keluarga single parent, dukungan orang terdekat sangat dibutuhkan. Seseorang yang mendapat dukungan sosial berupa materi, moral, dan motivasi dari orang-orang disekitarnya dapat memberikan efek positif bagi orang yang bersangkutan dalam menghadapi masalah stres sehingga membuat orang tersebut menjadi lebih kuat (Puspitaningrum & Satiningsih, 2020). Dukungan yang didapatkan oleh partisipan membantu partisipan untuk lebih tenang dan mampu memikirkan langkah yang sebaiknya diambil (*control*).

Hidayat (2007), mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi *hardiness* pada individu, yaitu pengalaman hidup, karakter individu, pola asuh, dan tingkat religiusitas. Pengalaman hidup merupakan faktor penting bagi seluruh partisipan. Seperti yang dialami dua partisipan yang menyatakan bahwa keluarganya saat menghadapi masalah ekonomi, tidak ada keluarga yang memberikan bantuan bagi ibunya dan dirinya. Permasalahan ini menyadarkan partisipan untuk tidak boleh berharap dari orang lain. Karena itu partisipan belajar untuk berjuang dan terus bangkit meski tidak ada yang dukungan dari orang lain, demi mengubah hidupnya (*challenge*).

Aspek *control* terlihat dari seluruh partisipan yang mampu mengendalikan emosi pada diri mereka melalui cara mereka masing masing secara efektif yang ditunjukkan dari sikap partisipan yang mengendalikan emosinya dengan bercerita, bertanya masukan, dan melakukan aktivitas lain seperti membaca buku, dsb. Individu dengan *hardiness* memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya agar dapat mengendalikan situasi yang ada. Aspek *control* juga terlihat dari kemampuan individu memandang situasi yang memicu stress sebagai konsekuensi dari aktivitasnya sendiri. Situasi tersebut akan mengarahkan individu ke peristiwa yang lebih baik. Individu menyadari bahwa masalah yang terus dipikirkan akan membuatnya stress sehingga kelima partisipan memilih untuk mengabaikan hal yang membuat mereka stress dengan mengendalikan pikiran mereka.

Individu juga akan lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang ada. individu dengan *commitment* meyakini bahwa setiap masalah yang muncul lebih baik diselesaikan dibandingkan dihindari (Maddi, 2013). Sikap *commitment* pada partisipan terlihat dari cara partisipan yang memilih untuk langsung menghadapi permasalahan yang ada, dengan langsung membahas masalah yang ada dengan orang yang berkonflik. Mereka berani untuk menyelesaikan masalah yang ada secara langsung dengan dikomunikasikan. *Commitment* pada diri partisipan juga terlihat dari keinginan untuk terlibat dengan orang lain dibandingkan terisolasi atau menarik diri dari dunia luar (Maddi, 2006). Individu yang *hardiness* akan senang untuk terlibat dengan orang lain. Keterlibatan dengan orang lain dapat terlihat dari hubungan yang dimiliki partisipan dengan

teman- temannya. Keinginan keterlibatan individu dengan orang lain semakin terlihat pada tiga partisipan yang mengikuti organisasi karena keinginan untuk menambah relasi.

Commitment yang kuat juga mampu membuat individu melakukan setiap aktivitas di kehidupan secara optimal. Dalam hal ini, kelima partisipan memiliki kemampuan *time management* dan *multitasking* yang membantu mereka untuk bekerja secara efektif dan optimal. *Commitment* pada individu yang tinggi akan membuat individu mampu bertahan meski telah mengalami pengalaman negatif. Individu akan tetap berusaha menghadapi masalah, meskipun mengalami kondisi yang menekan. Individu memiliki keyakinan bahwa masalah bisa dilalui. Keyakinan ini didorong dengan adanya dukungan dan keimanan yang dimiliki partisipan.

Menurut Avery (2014) *hardiness* merupakan rasa semangat yang dimiliki dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki *challenge* dalam dirinya akan menganggap kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang. Seluruh partisipan menganggap bahwa masalah pasti akan terus ada, karena itu mereka menganggap masalah yang ada harus dihadapi dan dijadikan batu loncatan atau tantangan yang harus dilewati. Individu dapat belajar dari pengalaman yang dirasakan dalam keadaan yang menekan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan masalah yang dirasakan anak dengan pengasuhan orangtua tunggal. Remaja akhir yang kehilangan ayah akibat perceraian maupun kematian, merasakan permasalahan ekonomi, perubahan struktur dalam keluarga, serta kehilangan peran ayah. Sementara itu remaja akhir yang kehilangan ibu merasakan hilangnya sosok ibu terutama sosok dalam bertukar pikiran, yang memberikan nasehat dan sosok orang yang mengurus pekerjaan dalam rumah. Dukungan dari orang lain, baik secara finansial maupun moral, menjadi faktor penting yang memengaruhi remaja karena dapat memberi pengaruh positif.

Peran orangtua baik ibu maupun ayah tunggal dalam mengasuh remaja berpengaruh pada pencapaian *hardiness*. Pengalaman remaja akhir baik dari pengasuhan dan pengalaman negatif yang diterima dari orang lain menjadi faktor yang membentuk *hardiness*. Melihat pengalaman di keluarganya selama ini dan melihat kesulitan yang orangtuanya alami juga membentuk mindset pada remaja untuk tidak menyerah dan harus mampu berdiri dikaki sendiri. Permasalahan dan pengalaman yang pernah dirasakan remaja akhir mampu mendorong remaja untuk bekerja supaya tidak bergantung dan membebani orangtuanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima remaja akhir mampu mencapai atau memenuhi aspek yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Aspek *control* pada remaja akhir dapat ditunjukkan dari kemampuan dalam mengatur emosinya pada saat mengalami kehilangan orangtua dan pada saat beradaptasi dengan keadaannya sebagai anak dengan orangtua tunggal, karena untuk menerima keadaannya, remaja belajar mengendalikan perasaannya. Aspek *commitment* pada remaja akhir ditunjukkan dari keberaniannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dengan komunikasi. Remaja akhir dengan *commitment* yang baik juga ditunjukkan dari rencana dan tujuan kedepan yang dibuat, untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. *Commitment* yang baik juga ditunjukkan dari keaktifan dalam mengikuti beragam kegiatan di kampus, tempat ibadah, dan lingkungan perumahan. Aspek *commitment* yang baik pada remaja akhir membuatnya mampu melakukan segala aktivitas secara optimal, dengan kemampuan yang dimilikinya yaitu *time management* dan *multitasking*. Aspek *challenge* pada remaja akhir yang diasuh orangtua tunggal ditunjukkan dari sikapnya yang memilih untuk bekerja sembari kuliah dalam menghadapi permasalahan ekonomi dan pada saat menghadapi perubahan struktur dalam keluarganya sejak

ditinggalkan yang membuat remaja menjadi lebih mandiri karena remaja yang memiliki aspek *challenge* yang baik, melihat masalah sebagai tantangan.

Kelima remaja akhir menganggap bahwa permasalahan yang dimiliki harus dilalui. Remaja akhir tidak melihat masalah yang ada sebagai hambatan namun sebagai motivasi untuk berkembang. Karakteristik *hardiness* tercermin dalam sikap dan perilaku positif remaja akhir terhadap kehidupan dan tantangan yang dihadapinya.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karakteristik *hardiness* remaja yang diasuh *single parent*. Kami juga berharap temuan ini dapat menjadi acuan dalam penelitian terkait *hardiness*. Penelitian mengenai *hardiness* pada remaja ini masih memiliki keterbatasan. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan kedalaman wawancara dan subjektivitas partisipan.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian. Terimakasih juga kepada partisipan dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Adegboyega, L. O., (2019) Single parenting and emotional development of primary school students as viewed by nigerian primary school teachers. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 116-125 <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v6i1.15222>.
- Adi, B. E., Karini, S. M., & Anggarani, F. K. (2021). *Studi fenomenologi: Ketangguhan (hardiness) pada wanita dewasa penyandang disabilitas tunanetra yang berwirausaha*. [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
- Arlena, S. P., (2019). Pengaruh kepribadian *hardiness* remaja yang memiliki ibu bekerja terhadap motivasi berprestasi dan ketakutan terhadap kegagalan pada mahasiswa. [Skripsi, Universitas Islam Riau].
- Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). <https://www.bps.go.id/publication.html>
- Betterhealth (2022). *Single parent*. Betterhealth. <https://www.betterhealth.vic.gov.au/health/healthyliving/single-parenting>.
- Bissonnette, M. (2004). Optimism, *hardiness*, and resiliency: A review of the literature. *Prepared for the Child and Family Partnership Project*, 26(7), 21-36.
- Chavda, K., & Nisarga, V. (2023). Single parenting: Impact on child's development. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 14-20 <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>.
- Cahayatiningsih, D., Apriliyani, I., & Rahmawati, A. (2022). Depresi remaja dengan orang tua tunggal. *Journal of Language and Health*, 3(1), 23-28. <https://doi.org/10.37287/jlh.v3i1.1185>.
- Databoks. (2023, Maret 02). Pertengkaran terus-menerus, faktor utama penyebab perceraian di indonesia pada 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/pertengkaran-terus-menerus-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-pada-2022>.
- Dewi, F. I. R. (2021). Pemberdayaan keluarga dan ketetanggaan untuk mencapai resiliensi dalam masa pandemi. *Prosiding Serina*, 1581–1588. <https://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/17644%0Ahttps://journal.untar>.

- ac.id/index.php/PSERINA/article/download/17644/9712.
- Dewi, F. I. R., Idulfilastri, R. M., & Sari, M. P. (2022). Pengembangan modul pelatihan untuk meningkatkan resiliensi remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13478.2022>.
- Hasbi, W. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 245–258. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning stressful circumstances into resilient growth*. Springer Dordrecht Heidelberg.
- Malik, D., (2019). Pola asuh orangtua single parent dalam mengatasi gangguan emosi anak di kelurahan tengah jakarta timur. [Skripsi, Universitas Islam Negeri].
- Pratiwin , A. D., Tri, R., & Rofiqi, A. M., (2023). Peran single parent dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (STRADA) III*,
- Ponisih, A., Pettalongi, A., & Rus'an, R. (2022). Peran ibu single parent dalam mengembangkan komunikasi interpersonal remaja di desa sumber agung kecamatan mepanga kabupaten parigi moutong. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol3.Iss1.53>.
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi anak tunggal yang memiliki orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah. *PSYCHO IDEA*, 59–73.
- Sirait, N. Y. D., & Minauli, I. (2015). Hardiness pada single mother. *Jurnal Diversita*, 2(1) 28-38. <https://doi.org/10.31289/diversita.v1i2.492>.
- Skomorovsky, A., & Sudom, K. A. (2011). Role of hardiness in the psychological well-being of Canadian forces officer candidates. *Military Medicine*, 176(1), 7–12. <https://doi.org/10.7205/MILMED-D-10-00325>.
- Tahir, A. N., Dewi, P. M. E., & Mansyur, Y. A. (2023). Dukungan sosial dan hardiness mahasiswa selama proses penyelesaian skripsi di masa pandemic covid-19. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(1), 52-59 <https://doi.org/10.26858/jtm.v3i1.47037>.
- Yulianingsih, A. D., & Masykur, A. M. (2019). Pengalaman remaja sebagai single mother (studi fenomenologi pada remaja perempuan yang mengalami married by accident). *Jurnal Empati*, 8(1), 200-2011 <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23595>.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2007). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.